

Penguatan Kewirausahaan melalui Edukasi Pemasaran dan *Pitching* Produk bagi Anak Panti Sosial

Angela Joycelyne Chen*, Ahmadi, Chelsya Nabilla Hartanti, Michelle Sheallomieta Estelie, Dharma Wihananta Atmaja

Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Indonesia

*Corresponding Author: angelajoycelyne@gmail.com | ORCID: -

Article history

Received: 12/06/2026

Revised: 10/07/2026

Accepted: 03/08/2026

Available Online: 30/09/2026

Published: 30/09/2026

Abstract

This community service program aimed to strengthen the entrepreneurial skills of children at UPT Panti Sosial Anak Provinsi Kalimantan Barat through marketing education and product pitching practice, supported by leadership development, creativity, and financial literacy. The program applied participatory, interactive, and practice-based approaches through material delivery, Focus Group Discussions (FGDs), creative activities, presentations, product promotion practice, and case studies. Evaluation was conducted through pre-test and post-test assessments and observations of participants' engagement and ability to apply the materials. The results indicated an overall improvement in participants' understanding, engagement, and confidence in discussions, presentations, and product promotion activities. Participants were also able to produce creative works and apply basic financial management concepts through case studies. These findings indicate that interactive and practice-based entrepreneurship education can support skill development and better prepare children in social care institutions to recognize and independently create economic opportunities.

Keywords: Children In Social Care Institutions, Entrepreneurship, Marketing, Pitching, Product, Practice-Based Learning

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat keterampilan kewirausahaan anak-anak UPT Panti Sosial Anak Provinsi Kalimantan Barat melalui edukasi pemasaran dan praktik *pitching* produk, yang didukung dengan pengembangan kepemimpinan, kreativitas, dan literasi keuangan. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, interaktif, dan berbasis praktik langsung melalui penyampaian materi, *Focus Group Discussion* (FGD), kegiatan kreatif, presentasi, praktik promosi produk, dan studi kasus. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* serta observasi terhadap keterlibatan dan kemampuan peserta dalam menerapkan materi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara umum serta perkembangan keterlibatan dan keberanian dalam berdiskusi, melakukan presentasi, dan mempromosikan produk. Peserta juga mampu menghasilkan karya kreatif dan menerapkan pemahaman dasar pengelolaan keuangan melalui studi kasus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang interaktif dan berbasis praktik dapat mendukung pengembangan keterampilan serta kesiapan anak panti sosial dalam mengenali dan menciptakan peluang ekonomi secara mandiri.

Kata kunci: Anak Panti Sosial, Kewirausahaan, Pemasaran, *Pitching*, Produk, Pembelajaran Berbasis Praktik

© 2026 The Authors.

Licensed under a

Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0

International License



INTRODUCTION

Generasi muda saat ini yang akan menjadi generasi emas Indonesia selanjutnya, perlu mempunyai kemampuan yang unggul. Tidak hanya melalui pendidikan formal, tapi juga diperlukan *life skill* untuk bertahan hidup dan mampu bersaing di masa yang akan semakin cepat perubahannya, mengingat pendidikan kecakapan hidup berperan penting dalam membekali individu agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara efektif, bukan hanya dari sisi akademik semata (Prajapati et al., 2017). Namun, tidak semua generasi muda mendapatkan pendidikan yang sama karena adanya ketimpangan ekonomi, yang berdampak pada kualitas aset bangsa itu sendiri, yaitu anak muda. Di tengah kemajuan dunia saat ini, masih banyak anak-anak yang masih kurang dalam pendidikan, mereka dibatasi oleh latar belakang sosial dan ekonomi mereka, sehingga belum mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Saleh et al., 2022). Ketimpangan sosial ini menciptakan kesenjangan yang dalam bagi mereka yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan dengan mereka yang belum memperoleh akses yang memadai (Bormasa, 2023). Keluarga memiliki peran utama sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, dan orang tua pada dasarnya berupaya memberikan yang terbaik untuk mendukung proses tumbuh kembang anak. Tetapi, tidak semua keluarga memiliki kemampuan yang sama dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga yang terdiri dari tiga hal utama yang saling berkaitan, yaitu tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga (Nurwati & Listari, 2021). Ketiga faktor tersebut menentukan seberapa besar dukungan yang dapat diberikan keluarga terhadap pendidikan anak. Kondisi inilah yang banyak dialami oleh anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, termasuk anak-anak yang kemudian ditempatkan di panti sosial, di mana peran keluarga sebagai penopang utama pendidikan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Kegiatan KKM-PKM Kelompok 13 Universitas Tanjungpura dilaksanakan di UPT.Panti Sosial Anak Provinsi Kalimantan Barat, Kota Pontianak, dengan peserta berusia dari 12-20 tahun yang berasal dari latar belakang keluarga kurang mampu, terlantar, kehidupan di jalanan, hingga permasalahan hukum. Rentang usia dan jenjang pendidikan yang beragam, mulai dari kelas 2 SD hingga 12 SMA/SMK menciptakan tantangan bagi kami dalam merancang program agar tetap relevan ke seluruh peserta. Ketua Pengasuh UPT.PSA menyatakan bahwa anak-anak kerap merasa *minder* dengan kemampuan mereka. Fasilitas yang didapat oleh anak-anak yang memiliki *privilege* untuk bisa mengembangkan *skills* yang tidak bisa diakses dengan gampang oleh anak-anak panti. Saat melakukan kegiatan, kami juga melakukan observasi dan mendapati bahwa anak-anak cenderung ragu dan malu untuk tampil ke depan ketika diminta untuk menyampaikan pendapat. Selain persoalan akses pendidikan, kesiapan memasuki dunia profesional juga membutuhkan kombinasi antara keterampilan teknis dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kerja. Tinjauan literatur mengenai keterampilan kerja menunjukkan bahwa komunikasi, pemecahan masalah, kerja sama tim, kemampuan beradaptasi, dan kemauan untuk terus belajar merupakan keterampilan penting yang banyak dibutuhkan di dunia kerja (Tushar & Sooraksa, 2023). Keterampilan-keterampilan inilah yang pada akhirnya menentukan kemampuan seseorang untuk bersaing di masa depan. Salah satu kelompok anak muda yang paling rentan mengalami ketimpangan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut adalah anak-anak yang tinggal di panti sosial. Anak-anak yang tinggal di panti sosial memerlukan pembinaan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap kewirausahaan sebagai bekal untuk membangun kemandirian setelah mereka keluar dari panti. Pengembangan keterampilan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membuat produk, tetapi juga mencakup sikap, kreativitas, dan kemampuan mengembangkan peluang ekonomi (Mangundjaya et al., 2023). Dikarenakan itu, banyak anak-anak yang tidak memiliki rasa percaya diri dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi persaingan di masa depan (Utami & Saniatuzzulfa, 2021).

Berdasarkan observasi awal dan interaksi dengan pihak terkait, kepercayaan diri menjadi salah satu masalah yang kerap disoroti oleh pengurus panti maupun pihak dinas sosial. Rendahnya kepercayaan diri ini tidak lepas dari minimnya pemahaman anak-anak terhadap konsep kepemimpinan itu sendiri. Tidak hanya itu, anak-anak jadi semakin ragu dan sulit membuat keputusan. Remaja dengan tingkat *self-esteem* yang rendah cenderung menggunakan gaya pengambilan keputusan yang bergantung pada orang lain dan menghindari keputusan. Sebaliknya, remaja dengan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung menggunakan gaya pengambilan keputusan yang lebih rasional (Pleşca, 2022). Persoalan serupa juga ditemukan dalam hal pengelolaan keuangan, di mana tidak sedikit anak-anak yang belum memiliki kehati-hatian dalam menggunakan uang saku mereka sehingga rentan berkembang menjadi perilaku konsumtif seiring berjalannya waktu (Herlina & Sari, 2023). Kondisi ini menjadi salah satu dasar mengapa program KKM turut membekali anak-anak dengan pemahaman dasar kepemimpinan dan literasi keuangan, sebagai fondasi sebelum masuk ke penguatan keterampilan pemasaran yang menjadi fokus utama kegiatan ini. Hasil pre-test yang dilakukan sebelum pemberian materi pada ketiga bidang tersebut turut mengonfirmasi hal ini, dimana sebagian peserta masih menunjukkan pemahaman yang beragam dan belum merata terhadap konsep-konsep dasar *leadership*, *marketing*, dan literasi keuangan, dengan variasi capaian yang cukup lebar antar peserta.

Di sisi lain, dari segi ekonomi, banyak anak-anak memiliki kreativitas yang amat tinggi sehingga mereka dapat menciptakan kerajinan maupun mengembangkan bakat mereka sendiri. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa anak-anak panti sebenarnya mampu menciptakan produk kerajinan tangan yang layak untuk dijual secara *online*, sehingga mereka berpeluang memperoleh penghasilan dan mandiri secara finansial (Amaliyah et al., 2024). Kreativitas ini bisa disalurkan dengan berjualan secara *online* maupun menawarkan produk ke teman-teman di sekitar mereka. Sayangnya, kemampuan mempromosikan dan meyakinkan calon pembeli atas nilai suatu produk masih menjadi kendala tersendiri bagi anak-anak panti. Mereka mampu berkarya, tetapi belum terbiasa menonjolkan kelebihan dari suatu barang serta mengapa karya tersebut layak dibeli. Hal serupa juga ditemukan pada anak-anak panti asuhan lain, di mana mereka umumnya memiliki potensi besar namun masih kekurangan keterampilan kewirausahaan praktis dan pemahaman manajerial usaha, sehingga diperlukan pembelajaran mengenai perencanaan, pemasaran, serta pengelolaan usaha agar mampu mandiri secara ekonomi (Mangopo et al., 2026).

Oleh karena itu, melalui kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), tim membekali anak-anak di UPT Panti Sosial Anak dengan tiga program utama, yaitu *leadership*, *marketing*, dan literasi keuangan, sebagai satu kesatuan pembinaan kewirausahaan. Namun, dari ketiga program tersebut, edukasi pemasaran dan praktik *pitching* produk menjadi titik tekan utama, mengingat kemampuan mempromosikan dan menjual hasil karya merupakan keterampilan yang paling langsung berkaitan dengan penciptaan nilai ekonomi dari kreativitas anak-anak panti. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan keterampilan kewirausahaan anak Panti

Sosial Anak Provinsi Kalimantan Barat melalui edukasi pemasaran dan praktik *pitching* produk, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kepercayaan diri dan kesiapan anak dalam menciptakan peluang usaha secara mandiri.

METHOD

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM-PKM) pada 7–31 Juli 2026 di UPT Panti Sosial Anak Provinsi Kalimantan Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Mitra kegiatan adalah UPT Panti Sosial Anak Provinsi Kalimantan Barat dengan sasaran 18 anak penghuni panti berusia 12–20 tahun dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara luring dengan mahasiswa KKM-PKM sebagai fasilitator dan pihak mitra sebagai pendamping kegiatan. Metode pelaksanaan disusun berdasarkan analisis kebutuhan kelompok sasaran dengan mengombinasikan pendidikan masyarakat, pelatihan, dan difusi ipteks yang berfokus penuh pada penguatan kewirausahaan. Pendidikan masyarakat digunakan untuk menumbuhkan pola pikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*), pemahaman konsep nilai tambah produk, dan strategi pemasaran dasar melalui pemaparan materi serta diskusi interaktif. Pelatihan digunakan untuk mengasah keterampilan teknis peserta melalui praktik pembuatan produk kerajinan tangan, perancangan identitas produk, dan simulasi *pitching* atau promosi produk. Sementara itu, difusi ipteks diterapkan melalui alih pengetahuan praktis mengenai teknik produksi kreatif sederhana dan metode komunikasi pemasaran persuasif yang dapat diterapkan peserta untuk merintis usaha secara mandiri.

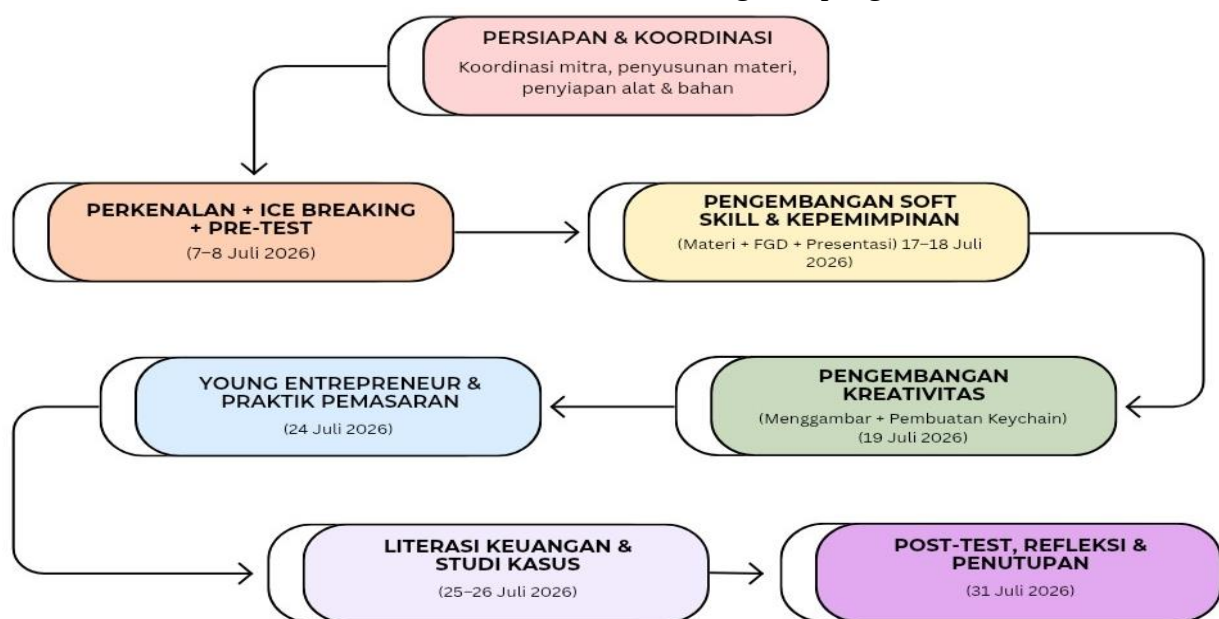
Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, interaktif, dan berbasis praktik langsung (*experiential learning*) (Kolb, 1984). Peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, *Focus Group Discussion* (FGD), simulasi bisnis, lokakarya produksi, presentasi ide, dan praktik promosi produk. Pendekatan tersebut digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh teori bisnis secara pasif, tetapi juga mengalami langsung siklus perancangan produk bernilai ekonomi, penentuan sasaran pembeli, hingga teknik penawarannya. Karakteristik kelompok sasaran menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan modul pelatihan. Mengingat rentang usia dan jenjang pendidikan peserta yang bervariasi, materi kewirausahaan disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, analogi bisnis yang aplikatif, serta aktivitas yang mengedepankan pengalaman langsung (*hands-on experience*). Rangkaian program ini dirancang khusus untuk menjawab kendala mitra, yaitu minimnya pemahaman mengenai peluang bisnis dan pemasaran, rendahnya keberanian dalam mempromosikan barang, serta perlunya optimalisasi potensi kreativitas anak panti menjadi produk yang berdaya jual.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan sistematis, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penutupan. Tahap persiapan meliputi koordinasi perizinan dengan pihak Dinas Sosial dan pengelola panti, identifikasi minat wirausaha peserta, penyusunan materi kewirausahaan dan instrumen evaluasi, pembagian tugas tim, serta penyiapan alat dan bahan produksi. Tahap pelaksanaan difokuskan pada penguatan motivasi bisnis, kelas *Young Entrepreneur*, lokakarya produksi kerajinan, pendalaman materi pemasaran bertajuk “Belajar *Marketing* Bersama”, dan praktik *pitching* produk di depan audiens. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian program melalui *pre-test* dan *post-test*, observasi keterlibatan peserta, penilaian fisik produk karya, serta performa saat melakukan promosi produk. Tahap

penutupan meliputi refleksi kegiatan, penyampaian evaluasi, dokumentasi, dan penyerahan rekomendasi pengembangan rintisan usaha kepada pihak pengelola panti. Materi pelatihan disusun selaras dengan tahapan penciptaan nilai usaha. Kegiatan diawali dengan pengasahan kreativitas melalui perancangan gambar stiker dan *workshop* pembuatan gantungan kunci berbahan kawat bulu (*chenille*). Karya fisik yang dihasilkan kemudian dijadikan sebagai objek produk nyata dalam kelas *Young Entrepreneur* dan sesi pemasaran. Pada sesi praktik *pitching*, peserta dilatih secara terstruktur untuk memperkenalkan nama merek, menjelaskan fungsi dan keunikan produk (*unique value proposition*), menetapkan target konsumen, serta menyampaikan ajakan membeli (*call-to-action*) secara lugas dan percaya diri di hadapan kelompok.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* berupa soal pilihan ganda terkait pengetahuan kewirausahaan dan teknik promosi yang diberikan sebelum dan setelah seluruh rangkaian intervensi selesai. Data skor dianalisis secara deskriptif untuk mengukur perbandingan rata-rata capaian serta memetakan peserta ke dalam kategori skor meningkat, tetap, atau menurun. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui lembar observasi selama proses lokakarya produksi, dinamika diskusi, serta performa saat praktik *pitching* produk. Aspek kualitatif yang diamati mencakup partisipasi, keterampilan teknis pembuatan produk, kerja sama kelompok, kemandirian, dan keberanian berbicara saat menawarkan produk. Ketercapaian program dinilai berdasarkan beberapa indikator kunci, yaitu keterlaksanaan seluruh sesi pelatihan kewirausahaan, keaktifan partisipasi peserta, kemampuan menghasilkan produk kerajinan yang layak jual, keberhasilan mempraktikkan teknik *pitching* produk secara mandiri, serta kenaikan hasil skor evaluasi pengetahuan wirausaha. Seluruh data dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan wirausaha dan kesiapan peserta dalam menciptakan peluang ekonomi mandiri. Pelaksanaan kegiatan dilakukan atas koordinasi dan persetujuan resmi dari pihak pengelola panti sosial. Aspek etika pengabdian dijaga dengan menjamin kerahasiaan identitas pribadi peserta, dan dokumentasi visual dimanfaatkan secara bertanggung jawab untuk kepentingan evaluasi serta publikasi akademik. Alur tahapan kegiatan pengabdian kewirausahaan ini digambarkan secara ringkas pada Gambar 1.

Gambar 1. *Flowchart* alur seluruh kegiatan pengabdian



Sumber: Berkas Rancangan Kegiatan KKM-PKM di UPT. Panti Sosial Anak provinsi Kalbar

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang ditujukan kepada anak-anak UPT. Panti Sosial Anak Provinsi Kalimantan Barat. Rangkaian kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan interaktif, diskusi, praktik, presentasi, dan permainan sebagai pendekatan untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Kegiatan ini diadakan mulai dari tanggal 7 Juli 2026 - 31 Juli 2026. Kegiatan diawali dengan tahap pengenalan pada 7 Juli 2026. Tim KKM-PKM 13 memperkenalkan anggota dan menjelaskan rangkaian program kepada anak-anak panti sosial. Peserta juga diberikan kesempatan untuk memperkenalkan dirinya masing-masing. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan permainan sebagai bentuk pendekatan awal antara tim pelaksana dan peserta. Untuk menggambarkan kegiatan yang akan diadakan akan menggunakan metode yang interaktif dan menyenangkan.

Pada 8 Juli 2026 dilaksanakan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai materi program, kemudian dilanjutkan dengan permainan “Undercover” sebagai kegiatan pendukung. Pada sesi ini anak-anak mulai aktif dalam berdiskusi, berpikir kritis, dan menyampaikan pendapat. Adanya jadwal yang bertabrakan dengan aktivitas anak-anak di sekolah dan kegiatan tambahan di panti, membuat tim melakukan penyesuaian ulang jadwal. Untuk mempermudah koordinasi, dibuat grup komunikasi bersama anak-anak panti sehingga informasi mengenai jadwal dan waktu berkumpul dapat disampaikan secara lebih terkoordinasi. Pada 17 Juli 2026 dilaksanakan kelas *Leadership* dengan tema “Menjadi Pemimpin Dimulai dari Diri Sendiri”. Kegiatan dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan topik yang telah diberikan dan mempersiapkan hasil diskusi untuk dipresentasikan. Pada 18 Juli 2026, kelompok peserta mempresentasikan hasil FGD dan dilanjutkan dengan kegiatan menggambar. Hasil gambar kemudian dipersiapkan untuk proses menjadi stiker. Pada 19 Juli 2026 dilaksanakan *workshop* pembuatan *keychain* menggunakan kawat bulu. Peserta mengikuti proses pembuatan secara langsung dengan pendampingan anggota tim. Kegiatan kreativitas tersebut kemudian dikaitkan dengan kegiatan kewirausahaan dan *marketing* pada 24 Juli 2026. Peserta mengikuti kelas *Young Entrepreneur*, dan melakukan praktik promosi produk.

Pada 25 Juli 2026 dilaksanakan Kelas Literasi Finansial dengan materi “Cerdas Mengelola Uang untuk Masa Depan”. Peserta mengerjakan studi kasus sesuai materi yang diberikan dan beberapa peserta mempresentasikan hasil pengerjaannya di depan peserta lainnya. Pada 26 Juli 2026 dilaksanakan *Sharing Session* mengenai persiapan memasuki dunia perkuliahan atau dunia kerja, yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab serta penyampaian kesan dan pesan dari peserta. Tahap akhir program dilaksanakan pada 31 Juli 2026 melalui pemberian *post-test*, *ice breaking*, penutupan, dan perpisahan. *Post-test* diberikan sebagai evaluasi akhir terhadap materi yang telah disampaikan selama program. Kegiatan penutupan dilanjutkan dengan penyampaian pesan penutup dari pihak panti, penyerahan buket bunga kepada pihak panti, dokumentasi bersama, serta pembagian *sticker pack* hasil karya peserta. Pencapaian kegiatan diukur melalui keterlaksanaan program, keterlibatan peserta, hasil karya, kemampuan peserta dalam mengikuti aktivitas kelompok dan presentasi, serta perubahan skor *pre-test* dan *post-test*. Dari 18 peserta, seluruh kelompok dapat menyelesaikan dan mempresentasikan hasil FGD. Seluruh peserta juga

menghasilkan karya berupa gambar dan gantungan kunci. Pada kegiatan literasi keuangan dan kewirausahaan, seluruh kelompok menyelesaikan studi kasus dan mengikuti kegiatan promosi produk. Evaluasi pemahaman dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* terhadap 18 peserta. Berdasarkan data individual yang tercatat lengkap, rata-rata skor *pre-test* sebesar 91,0 dan rata-rata skor *post-test* sebesar 94,4. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 3,4 poin setelah peserta mengikuti rangkaian kegiatan.

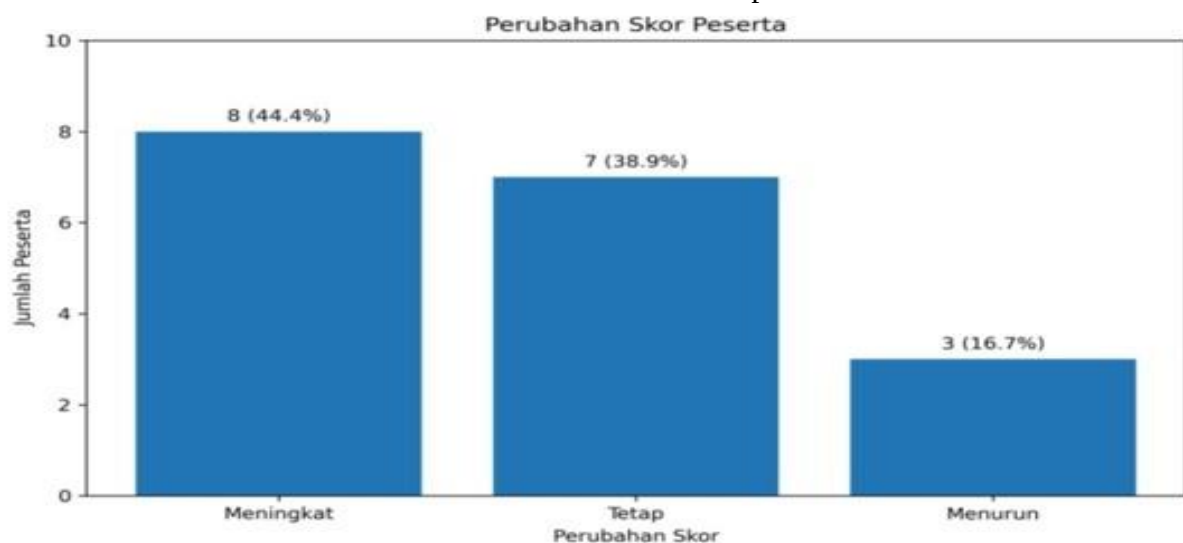
Tabel 2. Perubahan skor peserta

Perubahan skor	Jumlah peserta	Persentase
Meningkat	8	44,4%
Tetap	7	38,9%
Menurun	3	16,7%
Total	18	100%

Sumber : Hasil *pre-test* & *post-test* pada anak-anak UPT Panti Sosial Anak Prov.Kalimantan Barat

Tabel menunjukkan perubahan skor peserta dari awal hingga akhir kegiatan yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Dari 18 peserta test yang dilakukan, terdapat 8 peserta yang meningkat (44,4%), 7 peserta yang tidak mengalami perubahan dengan persentase (38,9%), dan 3 peserta yang mengalami penurunan (16,7%).

Gambar 2. Grafik Perubahan skor peserta



Sumber: Hasil *pre-test* & *post-test* pada anak-anak UPT Panti Sosial anak Prov. Kalimantan Barat

Sebanyak delapan peserta mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*. Peningkatan paling besar terjadi pada Muhammad Fahmi Akbar, yaitu dari skor 73 menjadi 100 atau meningkat 27 poin. Lima peserta lainnya mengalami peningkatan dari skor 93 menjadi 100, sedangkan Jeinka Vero Six Anugrah meningkat dari 87 menjadi 93 dan Sila meningkat dari 47 menjadi 60. Tujuh peserta mempertahankan skor, termasuk peserta yang memperoleh skor 100 pada kedua pengukuran. Sementara itu, tiga peserta mengalami penurunan skor, yaitu Baim Darmawan dan Dante Amaral dari 93 menjadi 87 serta Rewan dari 80 menjadi 73. Hal yang memungkinkan dikarenakan ketidakhadiran di beberapa hari saat program berlangsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan pemahaman tidak terjadi secara seragam pada seluruh peserta. Meskipun demikian, jumlah peserta yang mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan peserta yang mengalami penurunan. Peningkatan rata-rata skor sebesar 3,4 poin

memberikan indikasi bahwa rangkaian materi dan aktivitas yang diberikan memberikan tambahan pemahaman secara umum.

Tabel 3. Pencapaian indikator

Indikator	Target/Capaian	Hasil	Keterangan
Soft skill dan kepemimpinan	Keterlibatan dalam FGD dan presentasi	18 peserta terbagi dalam kelompok, seluruh kelompok mempresentasikan hasil FGD	Tercapai
Kreativitas	Peserta menghasilkan karya	Seluruh peserta menghasilkan gambar dan gantungan kunci	Tercapai
Kewirausahaan dan marketing	Peserta memahami promosi produk	Seluruh kelompok mengikuti sesi promosi produk	Tercapai
Literasi keuangan	Peserta memahami materi dan menyelesaikan studi kasus	Seluruh kelompok menyelesaikan dan mempresentasikan studi kasus	Tercapai
Evaluasi pemahaman	Terdapat perubahan skor pre-test dan post-test	Rata-rata skor meningkat dari 91,0 menjadi 94,4	Tercapai

Sumber: Dari kegiatan yang telah dilakukan

Perubahan peserta tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi tertulis, tetapi juga dari keterlibatan selama kegiatan. Pada tahap awal, minat dan ketertarikan anak-anak panti terhadap kegiatan masih relatif rendah sehingga suasana kegiatan cenderung kaku. Dalam pelaksanaan berikutnya, semakin banyak peserta yang berinisiatif untuk bertanya, menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, serta tampil mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pada kegiatan *Leadership* dan FGD, indikator perubahan terlihat melalui keterlibatan seluruh kelompok dalam diskusi dan presentasi. Pada kegiatan kreativitas, seluruh peserta menghasilkan karya berupa gambar dan gantungan kunci, bahkan mereka tidak hanya membuat 1 bentuk saja. Ada juga beberapa dari mereka membuat bentuk yang lain sesuai dengan kreativitas mereka, hal ini menunjukkan adanya peningkatan *skill* terhadap anak panti. Pada kegiatan *Marketing*, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan saat kelas, tetapi juga mempraktikkan cara mempromosikannya. Sementara pada kegiatan Literasi Finansial, peserta menyelesaikan studi kasus dan beberapa peserta berinisiatif menjelaskan hasil pengerjaan di depan peserta lainnya.

Berdasarkan indikator tersebut, keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan skor evaluasi, tetapi juga oleh keterlaksanaan seluruh kegiatan, keterlibatan peserta, kemampuan menghasilkan karya, keberanian melakukan presentasi, serta kemampuan menerapkan materi melalui kegiatan praktik. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak panti sosial dalam mengikuti kegiatan. Pada tahap awal, rendahnya minat dan belum terbentuknya kedekatan antara peserta dan tim menyebabkan suasana kegiatan cenderung kaku dan membosankan. Oleh karena itu, *ice breaking* digunakan dalam beberapa kegiatan untuk membangun kedekatan dan menciptakan suasana yang lebih nyaman. Setelah pendekatan tersebut diterapkan, keterlibatan peserta terlihat melalui meningkatnya keberanian untuk bertanya, menjawab, mengikuti diskusi, dan melakukan presentasi.

Pendekatan partisipatif, interaktif, dan berbasis praktik yang diterapkan sejalan dengan teori Experiential Learning (Kolb, 1984), yang menempatkan pembelajaran sebagai siklus antara pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan eksperimentasi aktif (*active experimentation*). Kegiatan

menggambar dan pembuatan gantungan kunci berperan sebagai pengalaman konkret. FGD dan presentasi menjadi ruang refleksi, dengan penyampaian materi *Leadership*, *Young Entrepreneur*, dan literasi keuangan yang berperan sebagai tahap konseptualisasi. Sedangkan praktik *pitching* produk dan penyelesaian studi kasus keuangan menjadi bentuk eksperimen aktif. Kegiatan *Leadership* dan FGD memiliki hubungan langsung dengan indikator *soft skill*, yaitu jiwa kepemimpinan. Materi *Leadership* dan FGD berkontribusi pada penguatan kepercayaan diri, yang menjadi salah satu tujuan evaluasi dampak dalam artikel ini. Temuan ini sejalan dengan (Pleşca, 2022), yang menunjukkan remaja dengan *self-esteem* lebih tinggi cenderung menggunakan gaya pengambilan keputusan yang lebih rasional, tidak hanya bergantung pada orang lain atau menghindari keputusan. Seluruh kelompok yang berhasil mempresentasikan hasil FGD menjadi bukti bahwa kegiatan dapat mendorong peserta untuk menerapkan materi dalam aktivitas kelompok, dan lebih memahami konsep dari jiwa kepemimpinan itu sendiri.

Workshop pembuatan *keychain* memberikan pengalaman belajar berbasis praktik. Peserta terlibat langsung dalam proses menghasilkan produk sehingga materi kreativitas tidak berhenti pada pemahaman konseptual, namun juga terdapat peningkatan *hard skill* dalam diri mereka. Kegiatan tersebut kemudian dihubungkan dengan kelas *Marketing* melalui praktik promosi produk. Hubungan antara pembuatan produk dan promosi memberikan pengalaman sederhana mengenai proses menghasilkan dan mempromosikan suatu produk kepada orang lain. Hasil ini menunjukkan beberapa kesamaan dengan sejumlah program pengabdian sejenis pada anak panti asuhan. (Amaliyah et al., 2024) yang menunjukkan pelatihan pembuatan produk kerajinan yang dipadukan dengan digital *marketing* dapat membekali anak panti asuhan untuk memperoleh penghasilan mandiri; (Mangopo et al., 2026) membuktikan pelatihan kewirausahaan kreatif berbasis pembuatan aksesoris meningkatkan keterampilan dan kemandirian anak panti asuhan; (Tjondro et al., 2024) menemukan pembelajaran kreatif yang dipadukan konsep menabung dapat menghasilkan produk bernilai jual di lingkungan panti asuhan. Sehingga peserta tidak hanya menghasilkan produk berupa gambar dan gantungan kunci, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memahami bagaimana suatu produk memiliki nilai yang dapat ditawarkan kepada calon konsumen.

Praktik promosi produk menjadi tahap penting karena peserta juga belajar mengkomunikasikan manfaat dan keunggulan produk kepada orang lain. Tentunya terdapat peningkatan dalam perspektif mereka dalam berjualan dan mempromosikan barang. Salah satu anak asuh memberikan *feedback*, "Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah kegiatan *pitching* produk, saya jadi paham dan tahu cara untuk mempromosikan produk dan tidak malu." kata Fahmi yang merupakan salah satu anak asuh panti sosial. Pada sisi literasi keuangan, hasil SNLIK 2024 mencatat indeks literasi keuangan penduduk Indonesia baru 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan 75,02%, sehingga kesenjangan antara akses produk keuangan dan pemahaman mengelolanya masih menjadi persoalan nasional, termasuk pada kelompok rentan seperti anak panti sosial (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Materi "Cerdas Mengelola Uang untuk Masa Depan" yang dipadukan studi kasus dalam program ini sejalan dengan pendekatan (Sitanggang et al., 2023) dalam mengedukasi literasi keuangan bagi anak panti asuhan, serta memperkuat argumen (Abad-Segura & González-Zamar, 2019) bahwa pendidikan dan literasi keuangan berkontribusi terhadap kewirausahaan kreatif. Hasil *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan peningkatan rata-rata skor dari 91,0 menjadi 94,4 atau sebesar 3,4 poin. Sebanyak 44,4% peserta mengalami peningkatan skor, 38,9%

mempertahankan skor, dan 16,7% mengalami penurunan. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan positif secara umum, meskipun tidak semua peserta mengalami peningkatan. Oleh karena itu, hasil evaluasi perlu dibaca bersama dengan indikator proses, seperti keterlibatan peserta, hasil karya, penyelesaian FGD, presentasi, dan praktik promosi. Dari sisi permasalahan mitra, solusi yang diberikan dapat dinilai menjawab kebutuhan yang ditemukan selama pelaksanaan. Permasalahan rendahnya minat dan suasana kegiatan yang cenderung kaku ditangani melalui *ice breaking* dan pendekatan interaktif. Permasalahan ketepatan waktu anak-anak panti dalam berkumpul ditangani melalui pembentukan grup komunikasi untuk mempermudah penyampaian jadwal dan koordinasi. Kendala sarana juga ditangani dengan penyediaan peralatan tambahan secara mandiri, seperti proyektor, kipas, *speaker*, *mic*, dan terminal.

Gambar 3. Foto bersama penghuni panti saat penutupan



Sumber: Dokumentasi foto bersama anak-anak, ibu Ardyanti dan Ibu Yulianti saat penutupan

Gambar 4. Foto kegiatan merakit kreasi gantungan kunci bersama



Sumber: Dokumentasi membuat kreasi gantungan kunci oleh anak-anak sembari kami pandu.

Salah satu permasalahan dari mitra juga mengenai kurangnya pengertian dalam membangun diri untuk bersaing di dunia industri dan menciptakan lapangan kerja secara mandiri yang juga sudah ditangani dalam program kelas, FGD, presentasi, dan pembekalan *hard skill* dalam membuat produk berupa *keychain*, serta program *sharing session* mengenai dunia perkuliahan dan pembekalan untuk dunia kerja. Di sesi ini banyak anak-anak panti yang berpartisipasi bertanya dan mulai terbuka mengenai pencarian pengalaman, bahkan keinginan untuk membuat bisnis sendiri. Dengan demikian, solusi yang diterapkan tidak hanya mempertahankan keberlangsungan kegiatan, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Secara keseluruhan, keterkaitan antara permasalahan, kegiatan, dan hasil menunjukkan bahwa program KKM yang dilakukan memberikan pengalaman yang relevan dengan kebutuhan peserta. Bukti kuantitatif dari perubahan skor dan bukti proses dari keterlibatan peserta secara bersama-sama menunjukkan bahwa tujuan program secara umum dapat dicapai.

CONCLUSION

Pelaksanaan program KKM-PKM di UPT Panti Sosial Anak Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa edukasi kewirausahaan melalui pendekatan partisipatif, interaktif, dan berbasis praktik mampu memperkuat pemahaman serta keterampilan peserta. Seluruh peserta menghasilkan karya kreatif, sedangkan seluruh kelompok menyelesaikan FGD, mempresentasi kan studi kasus, dan mempraktikkan promosi produk. Hasil evaluasi juga menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 91,0 pada *pre-test* menjadi 94,4 pada *post-test*, meskipun perubahan skor setiap peserta tidak seragam. Selain peningkatan pemahaman, peserta memperlihatkan perkembangan dalam keberanian berkomunikasi, bekerja sama, mempresentasi kan gagasan, dan menjelaskan nilai suatu produk. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengintegrasian kepemimpinan, kreativitas, pemasaran, praktik *pitching*, dan literasi keuangan dapat menjadi model pembinaan kewirausahaan yang relevan bagi anak panti sosial. Kontribusi program terhadap pengembangan ekonomi dan bisnis terletak pada pembentukan keterampilan dasar untuk mengubah kreativitas menjadi produk bernilai jual, mengenali peluang pasar, mempromosikan produk, serta mengelola keuangan sederhana. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, keterampilan tersebut berpotensi mendukung kemandirian ekonomi dan kesiapan peserta dalam merintis usaha pada masa mendatang.

DECLARATIONS

Kontribusi Penulis. *Angela Joycelyne Chen* menyusun judul, abstrak, kata kunci, dan kesimpulan serta menyunting naskah akhir; *Michelle Sheallomieta Estelie* menyusun pendahuluan; *Chelsya Nabilla Hartanti* menyusun hasil dan pembahasan; *Dharma Wihananta Atmaja* menyusun metode pelaksanaan & referensi; *Ahmadi* memberikan bimbingan & masukan dalam penyusunan artikel.

Pendanaan. Ada pendanaan. Sumber/nomor hibah: Universitas Tanjungpura; Tidak ada

Konflik Kepentingan. Tidak ada konflik kepentingan

Penggunaan Kecerdasan Buatan. Menggunakan AI/Generative AI dan telah diungkapkan secara transparan. Tool & tujuan: ChatGPT dan Claude untuk membantu penyusunan kerangka, perbaikan tata bahasa, kejelasan kalimat, dan penyesuaian format artikel

Persetujuan Etik dan Informed Consent. Tidak diperlukan untuk penelitian ini

Ketersediaan Data. Tidak diperlukan untuk penelitian ini

Ucapan Terima Kasih. Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada UPT Panti Sosial Anak Provinsi Kalimantan Barat, Kota Pontianak yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan untuk melaksanakan program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM-PKM) ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pendamping dan pengelola panti yang telah memberikan bantuan, arahan, serta mendukung kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Penghargaan yang tulus diberikan kepada seluruh anak penghuni panti yang telah berpartisipasi aktif, antusias, dan bersedia mengikuti setiap tahapan kegiatan pelatihan kewirausahaan. Tim pelaksana juga mengapresiasi dukungan dari pihak perguruan tinggi, dosen pembimbing, serta mahasiswa KKM-PKM yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian kewirausahaan bagi para peserta.

REFERENCES

- Abad-Segura, E., & González-Zamar, M.-D. (2019). Effects of Financial Education and Financial Literacy on Creative Entrepreneurship: A Worldwide Research. *Education Sciences*, 9(3), 238. <https://doi.org/10.3390/educsci9030238>
- Abad-Segura, E., & González-Zamar, M.-D. (2019). Effects of financial education and financial literacy on creative entrepreneurship: A worldwide research. *Education Sciences*, 9(3), 238. <https://doi.org/10.3390/educsci9030238>
- Amaliyah, E. D. E., Rohmawati, L., Prabasari, B., & Niati, A. (2024). Edukasi kemandirian finansial dan pelatihan ekonomi kreatif melalui pembuatan pincushion cupcake dan digital marketing untuk anak di panti asuhan. *Surya Abdimas*, 8(2), 189–199. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i2.3932>
- Bormasa, M. F. (2023). Menjembatani jurang sosial: Kegiatan dalam meningkatkan akses dan kesetaraan dalam konservasi lingkungan di daerah terisolasi (studi di Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 468–476. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.452>
- Herlina, F., & Sari, I. A. (2023). Pengaruh literasi keuangan, pengelolaan uang saku dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Spirit Edukasia*, 3(2), 306–314. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/spiritedukasia/article/view/16420>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Mangopo, Y. R., Edwar, R. C., Toii, I. E. W., Damanik, L. G. S., Landjang, X. I. S., & Chung, A. (2026). Peningkatan keterampilan dan kemandirian anak panti asuhan melalui pelatihan kewirausahaan kreatif pembuatan aksesoris manik-manik. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 57–65. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v7i1.462>

- Mangundjaya, W. L., Widyastuti, T., & Sawitri, N. N. (2023). Mengembangkan kompetensi anak asuh pada panti sosial asuhan anak melalui pengembangan kewirausahaan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 5252–5259. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16558>
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 74–80. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2024. Otoritas Jasa Keuangan. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024.aspx)
- Pleşca, M. (2022). Self-esteem and decision-making styles in adolescents. *Journal of Romanian Literary Studies*, (31), 620–629. <https://asociatia-alpha.ro/jrls.php?page=031-2022%2FJrls-031>
- Prajapati, R. K., Sharma, B., & Sharma, D. (2016). Significance of life skills education. *Contemporary Issues in Education Research*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.19030/cier.v10i1.9875>
- Saleh, K., Muhsim, & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia antara harapan dan realita. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(2), 111–126. <https://doi.org/10.63761/jiel.v2i2.60>
- Sitanggang, T. N., Rajagukguk, R. H., Benget, J. L., & Riadi. (2023). Edukasi literasi keuangan untuk anak-anak Panti Asuhan Muda Kartika. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 42–45. <https://doi.org/10.58192/karunia.v2i4.1521>
- Tjondro, E., Sany, S., & Hatane, S. E. (2024). Pembelajaran kreatif dan konsep menabung untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual di Panti Asuhan Sola Gratia Sidoarjo. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 5(1), 175–184. <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v5i1.1386>
- Tushar, H., & Sooraksa, N. (2023). Global employability skills in the 21st century workplace: A semi-systematic literature review. *Heliyon*, 9(11), e21023. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21023>
- Utami, T. F., & Saniatuzzulfa, R. (2021). Konsep diri dan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja panti asuhan “X.” *Cognicia*, 9(2), 99–104. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.16623>